

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8240377>

## Asuhan Keperawatan Isolasi Sosial Pada TN. K Dengan Fokus Tindakan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi: *Social Skill Training (SST)* di Rumah Sakit Jiwa dr. Soeharto Heerdjan Jakarta

Murtiyaningsih<sup>1</sup>, Christina Trisnawati<sup>2</sup>, Rahaju Ningtyas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Politeknik Yakpermas Banyumas, D-III Keperawatan

Email: [murtiyaningsih1@gmail.com](mailto:murtiyaningsih1@gmail.com)<sup>1</sup>, [csetiawan.366@gmail.com](mailto:csetiawan.366@gmail.com)<sup>2</sup>, [ningtyasrahaju@gmail.com](mailto:ningtyasrahaju@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

**Latar belakang :** Gangguan jiwa merupakan sebuah tanda gejala pada pola perilaku seseorang yang secara khas berhubungan dengan suatu gejala penderitaan yang mengganggu kesehariannya melakukan aktivitas. *World health organization (WHO)* menyatakan prevalansi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data pada tahun 2019, terdapat 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Salah satunya yaitu, isolasi sosial. Isolasi sosial adalah kondisi kesendirian yang dialami seseorang dan memiliki persepsi dimana orang lain serta lingkungan sekitar dapat mengancam kehidupannya. Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan meliputi penerapan strategi pelaksanaan pasien, terapi aktivitas kelompok sosialisasi dan terapi lanjutan *social skill training (SST)* yaitu proses pembelajaran untuk memaksimalkan kemampuan seseorang dalam meningkatkan kemampuan interaksi yang terjadi dengan orang lain dalam konteks sosial yang dapat diterima serta dihargai secara sosial. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan mengetahui asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial dengan *social skill training*. **Metode:** metode pengumpulan data menggunakan analisa deskriptif dan studi kasus. **Hasil:** hasil dari implementasi *social skill training* menyatakan bahwa tindakan keperawatan lanjutan tersebut cukup efektif untuk mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial pada pasien. **Kesimpulan:** pasien dengan isolasi sosial dapat dilakukan tindakan lanjutan *social skill training* untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi pasien.

**Kata Kunci:** *Pasien, Isolasi Sosial, Social Skill Training*

### Abstract

**Background:** A mental disorder is a sign of symptoms in a person's behavior patterns that are typically associated with a symptom of suffering that interferes with daily activity. The World Health Organization (WHO) states the prevalence of mental disorders worldwide according to data. In 2019, there were 20 million people experiencing schizophrenia. One of them is social isolation. Social isolation is a condition of loneliness that a person experiences because he perceives that other people and the environment can threaten his life. Nursing actions that can be taken include implementing patient use implementation strategies, socialization group activity therapy, and advanced social skill training (SST) therapy. This is a learning process to maximize a person's ability to improve interaction skills that occur with others in social contexts that are acceptable and socially valued. **Purpose:** This study aims to determine nursing care for patients with social isolation through social skill training. **Method:** data collection method using descriptive analysis and case studies. **The results** of the implementation of social skill training stated that the follow-up nursing actions were effective enough to reduce signs and symptoms of social isolation in patients. **Conclusion:** Patients with social isolation can take further social skill training to improve interaction skills.

**Keywords:** *Patients, Social Isolation, Social Skill Training.*

---

### Article Info

Received date: 29 July 2023

Revised date: 5 August 2023

Accepted date: 11 August 2023

## PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan hal yang sama pentingnya seperti kesehatan fisik. Namun, kesehatan jiwa hingga saat ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia karena jumlahnya yang semakin meningkat termasuk di Indonesia. Menurut WHO (*world health organization*) kesehatan jiwa dapat diartikan ketika seseorang merasa sehat, bahagia serta mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan Undang-Undang No.18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, menyatakan kesehatan jiwa ialah suatu kondisi seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan meninggalkan gangguan jiwa. (Kemenkes, 2014)

Gangguan jiwa merupakan sebuah tanda gejala pada pola perilaku seseorang yang secara khas berhubungan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) didalam fungsi dari manusia, yaitu fungsi psikologi, perilaku, biologi, dan gangguan itu tidak hanya terletak didalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat (Palupi et al., 2019). Orang Dengan Gangguan Jiwa yang selanjutnya disebut sebagai ODGJ yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada pikiran, perilaku serta perasaannya yang dapat menimbulkan penderitaan dan menghambat kesehariannya sebagai manusia. Oleh karena itu, gangguan jiwa saat ini masih menjadi perhatian dari pemerintah maupun masyarakat, hal ini dikarenakan banyaknya kasus gangguan jiwa yang meningkat.

*World health organization* (WHO) menyatakan prevalansi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data pada tahun 2019, terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Selain itu, WHO juga menyatakan pada tahun 2020 diperkirakan gangguan kecemasan meningkat secara signifikan menjadi 26%, dan depresi sebanyak 28% akibat dari dampak adanya pandemic covid-19. Berdasarkan *Mental Health America* pada *Any Mental Illness (AMI)* sebanyak 19,86% remaja mengalami gangguan jiwa, dengan 4,91% yang mengalami gangguan jiwa berat. Di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018, ditunjukkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. berdasarkan riset tersebut, provinsi yang memiliki gangguan jiwa terbesar yaitu pada daerah Yogyakarta, sebanyak 0,27%. Kemudian Aceh 0,27%, Sulawesi selatan 0,26%, serta Bali dan Jawa Tengah sebanyak 0,23%. (Rokom, 2021)

Isolasi sosial adalah kondisi kesendirian yang dialami seseorang dan memiliki persepsi dimana orang lain serta lingkungan sekitar dapat mengancam kehidupannya (Yuswatiningsih, 2020)

Menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia isolasi sosial merupakan ketidakmampuan untuk membina hubungan yang erat, hangat, terbuka dan interdependen dengan orang lain. Isolasi sosial adalah kegagalan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain yang disebabkan pikiran negatif dan mengancam. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat didefinisikan isolasi sosial merupakan suatu keadaan dimana individu tidak mampu untuk membina komunikasi dengan orang lain karena merasa memiliki ketidakmampuan untuk berbagi rasa, pikiran dan masalah yang dialaminya.

Terapi Aktivitas Kelompok yaitu salah satu terapi modalitas yang dilakukan oleh perawat pada sekelompok klien dengan masalah keperawatan yang sama. (Keliat & Prawirowiyono, 2014)

*Social skills training* (SST) merupakan salah satu intervensi yang dilakukan untuk pasien dengan masalah depresi, diagnosa skizofrenia, pasien dengan gangguan perilaku dan

interaksi, phobia terhadap lingkungan sosial dan pasien dengan keadaan cemas berlebih dengan menggunakan teknik memodifikasi perilaku berdasarkan prinsip-prinsip bermain peran serta kemampuan untuk mendapatkan umpan balik (Renidayati, dkk, 2014). *Social Skill Training* (SST) adalah proses pembelajaran untuk memaksimalkan kemampuan seseorang dalam meningkatkan kemampuan interaksi yang terjadi dengan orang lain dalam konteks sosial yang dapat diterima serta dihargai secara sosial, sehingga melibatkan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dan saling menguntungkan (Yuswatiningsih, 2020).

Seseorang dengan isolasi sosial tidak mempunyai kemampuan untuk bersosialisasi dan sulit untuk mengungkapkan marah dengan cara yang baik. Tindakan keperawatan yang dilakukan pada klien dengan isolasi sosial dilakukan tindakan generalis. Terapi aktivitas kelompok, terapi spesialis yang diberikan adalah dengan memberikan terapi *social skill training*. Penerapan Terapi aktivitas kelompok *social skill training* yang dilakukan oleh Diah Sukaesti pada 2018 dengan metode penelitian Quasi Eksperimental Pre-Post test dengan jumlah responden 30 klien. Didapatkan kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan klien setelah dilakukan terapi generalis sebesar 58,4%. Kemampuan klien setelah dilakukan tindakan Terapi Aktivitas Kelompok pada klien isolasi sosial terjadi peningkatan sebesar 55,4%. Kemampuan klien setelah dilakukan tindakan *Social Skill Training* (SST) adalah 53,6%. Dapat disimpulkan bahwa klien dengan isolasi sosial yang dilakukan tindakan keperawatan mengalami peningkatan kemampuan klien dalam bersosialisasi dengan orang lain baik secara individu maupun secara kelompok. Penggunaan Terapi Aktivitas Kelompok *Social Skill Training* efektif dalam penurunan tanda dan gejala secara kognitif afektif, fisiologis, perilaku, sosial dan peningkatan kemampuan klien dan keluarga. (Jiwa & Sukaesti, 2018)

Asuhan keperawatan jiwa yang dilakukan pada pasien dengan gangguan isolasi sosial adalah mengkaji stressor yang menyebabkan pasien menarik diri dari lingkungan. Apabila isolasi sosial tidak ditangani maka dapat menimbulkan masalah yang lebih serius seperti defisit perawatan diri, halusinasi yang dapat menyebabkan perilaku kekerasan dan juga dapat berakibat buruk menjadi tindakan bunuh diri. Berdasarkan dari uraian masalah yang telah penulis sebutkan, penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul Asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial; menarik diri dengan menerapkan *social skill training* (SST).

## METODE PENELITIAN

Metode studi kasus deskriptif ini menggunakan suatu pendekatan asuhan keperawatan yang berupa pengkajian, penegakan diagnose asuhan keperawatan, menyusun perencanaan, melakukan tindakan keperawatan dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Pada studi kasus ini melakukan pemberian asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial. Sumber data penelitian ini berasal dari pasien, menggunakan teknik wawancara, observasi dan pemeriksaan fisik, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar wawancara, lembar observasi dan format pengkajian SAK UI 2016, dan menggunakan teknik analisa data yaitu pengumpulan data, mereduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengkajian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa Tn. K masuk ke RSJ Dr. Soeharto Heerdjan pada tanggal 26 November 2022 diantar oleh orang tuanya. Dalam melakukan pengkajian, didapatkan data pada faktor presipitasi dan predisposisi. Dimana faktor presipitasi berupa Pasien beberapa kali menjadi sasaran kemarahan dari orang tuanya ketika orang tuanya sedang bertengkar menyebabkan pasien merasa dirinya memang salah dan tidak berguna sebagai anak. Pasien lebih sering mengurung dirinya dan beranggapan lingkungan sekitarnya berbahaya, hasil pemeriksaan tanda-tanda vital yaitu rr : 20x/menit,

nadi : 98x/menit dan suhu : 36,60C, dimana suhu. Hal ini sesuai dengan teori yang diutarakan oleh (Azizah et al., 2016) mengenai faktor predisposisi dan presipitasi, salah satu yang diungkapkan adalah mengenai stressor pencetus yang masuk menjadi salah satu faktor presipitasi, stressor pencetus biasanya mencangkup peristiwa kehidupan yang penuh dengan stress. Dalam hal ini, didapatkan stressor pencetus dari Tn. K yaitu rasa tertekan yang diakibatkan dari pertengkaran kedua orang tuanya. Selain itu didapatkan juga faktor predisposisi yaitu Tn. K tidak memiliki gangguan jiwa masa lalu, ini adalah pertama kalinya Tn. K dirawat di RSJ. Ketika di rumah Tn. K selalu menyendiri dan diam, begitu tertutup. Selain itu Tn. K merasa bahwa disekitarnya tidak ada yang mau berteman dengan dirinya, Tn. K cenderung tidak percaya diri. Berdasarkan masalah tersebut penulis memberikan terapi *social skill training* selama 3 hari diberikan dalam 4 sesi (Yuswatiningsih & Rahmawati, 2020). Setelah dilakukan tindakan selama 3 hari didapatkan hasil yaitu respons pasien yang tidak terlalu menyendiri lagi, kontak mata yang sudah membaik dan adanya kemajuan pasien dalam berinteraksi dengan orang lain.

Isolasi sosial adalah suatu keadaan dimana individu mengalami suatu kebutuhan atau mengharapkan untuk melibatkan orang lain, tapi tidak bisa membuat korelasi tadi. Isolasi sosial ialah kesendirian yang dialami individu serta dirasakan menjadi beban oleh orang lain serta sebagai keadaan yang negatif atau mengancam. Isolasi sosial artinya keadaan saat individu atau grup mengalami atau merasakan kebutuhan atau harapan untuk menaikkan keterlibatan dengan orang lain tetapi tidak bisa untuk membentuk hubungan (SAK, 2016)

*Social Skill Training* (SST) merupakan tindakan yang dilakukan apabila individu tersebut telah menyelesaikan rangkaian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi, karena *Social Skill Training* merupakan terapi lanjutan yang dilakukan terhadap individu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khalil (2012) menyatakan bahwa *Social Skill Training* sangat efektif meningkatkan keterampilan social pada klien skizofrenia.

Tindakan keperawatan yang dilakukan pada Tn. K dengan diagnosa keperawatan isolasi sosial yaitu penulis melakukan tindakan selama tiga kali pertemuan. Setelah dilakukan tindakan keperawatan secara umum berupa strategi pelaksanaan isolasi sosial, penulis juga melaksanakan tindakan *social skill training* (SST).

Pada pertemuan pertama, penulis melakukan kontrak waktu untuk melakukan membina hubungan saling percaya kepada pasien, kemudian melakukan tindakan keperawatan strategi pelaksanaan isolasi sosial yang menurut penulis teori yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penulis. Didalam penelitian yang dilakukan oleh Sumangkut (2019) diungkapkan untuk membangun suatu hubungan dengan pasien gangguan jiwa selain menerapkan komunikasi terapeutik, perawat juga harus mampu menciptakan hubungan saling percaya yaitu dengan melakukan BHSP (Bina Hubungan Saling Percaya), dengan terjadlinnya hubungan saling percaya perawat dengan pasien gangguan jiwa, maka untuk menerapkan komunikasi terapeutik sangat mudah dan efektif. Pada hari senin, 5 Desember 2022 jam 10.00 WIB melakukan tindakan keperawatan berupa strategi pelaksanaan kepada pasien dengan Membina hubungan saling percaya pada pasien, kemudian melakukan kontrak waktu dengan pasien dan melakukan berbincang mengenai penyebab dari isolasi sosial beserta tanda dan gejalanya. Kemudian memperkenalkan kepada pasien mengenai keuntungan memiliki teman dan kerugian tidak memiliki teman. Setelah bercakap-cakap kemudian mengajak Tn. K untuk berkenalan dengan pertama mendemonstrasikan cara berkenalan dan menginstruksikan untuk berkenalan dengan mahasiswa perawat. Setelah itu menanyakan kepada Tn. K apakah sudah sering mengikuti aktivitas bersama, Tn. K menjawab apabila ada kegiatan bersama Tn. K sering menjalankan tugas membersihkan kaca. Selama penerapan tindakan keperawatan strategi pelaksanaan Tn.K cukup berkonsentrasi dan kooperatif.

Kemudian pada pertemuan kedua, berdasarkan dari respon fisiologis pasien berupa malu, menyendiri, kontak mata kurang, afek datar, lesu, tidak bersemangat. Penurunan respon fisiologis sejalan dengan pernyataan dari Stuart (2013) yang menyatakan bahwa kerusakan hipotalamus pada klien gangguan jiwa akan membuat seseorang kehilangan mood dan memotivasi untuk melakukan sesuatu dan kehilangan mood untuk melakukan kegiatan sosialisasi dengan orang lain. Dengan hal tersebut penulis memberikan terapi individu lanjutan: *Social Skill Training* (SST) untuk menurunkan tingkat isolasi sosial yang dialami oleh pasien, sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Khalil (2012) bahwa *Social Skill Training* sangat efektif meningkatkan keterampilan sosial pada klien skizofrenia. Terapi individu: *social skill training* dengan lama kegiatan 30-45 menit setiap sesi. Pada pukul 10.00 WIB dilaksanakan tindakan keperawatan lanjutan *Social Skill Training* (SST) sesi satu dan dua, yang diawali dengan mendiskusikan bersama dengan Tn. K mengenai kemampuan komunikasi yang telah dimiliki oleh Tn. K. Tn. K mengatakan ketika berbincang masih merasa malu dan Tn. K nampak menghindari kontak mata selama berinteraksi. Kemudian dilaksanakan sesi pertama dari *Social Skill Training* (SST) selama 30 menit dengan melatih komunikasi baik verbal maupun non verbal. Tn. K diajarkan untuk mengucapkan salam seperti selamat pagi ketika akan berkomunikasi dan untuk memperhatikan kontak mata dengan lawan bicara. Kemudian dilakukan sesi kedua pada pukul 10.15 WIB dengan mendiskusikan kemampuan pasien dalam menjalin persahabatan yang sudah dimiliki. Tn. K sudah memiliki teman bernama Tn. R, dalam sesi ini diajarkan bagaimana meminta tolong dan komunikasi ketika memberikan pertolongan dengan mendemonstrasikan terlebih dahulu kepada Tn. K cara meminta tolong kepada orang lain yaitu dengan mengucapkan permisi dan menyebutkan kata “tolong” terhadap suatu hal yang dibutuhkan. Setelah itu maka Tn. K diminta untuk mengikuti apa yang telah didemonstrasikan kepadanya.

Pada hari ketiga, Rabu, 7 Desember 2022 pukul 10.15 WIB dilakukan tindakan lanjutan *Social Skill Training* (SST) sesi ketiga dengan diawali mendiskusikan mengenai bagaimana kemampuan yang dimiliki oleh Tn. K dalam menjalankan aktivitas bersama. Dalam ruangan rawat Tn. K diadakan kegiatan bebersih bersama setiap pagi pada hari senin sampai dengan jumat, Tn. K mengatakan mengikuti kegiatan tersebut setiap paginya. Ketika menjalani aktivitas bersama, Tn. K diberikan tugas untuk mengelap kaca dengan 4 orang lainnya. Kemudian Tn. K diberikan motivasi untuk tetap mengikuti kegiatan aktivitas bersama tersebut dan berusaha lebih aktif lagi dengan contohnya menawarkan pertolongan pada orang lain selama kegiatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukaesti (2018), yang menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien isolasi sosial yaitu dengan memotivasi pasien untuk berbicara dengan pasien lainnya, supaya pasien mempunyai keterampilan berkomunikasi dan melibatkan pasien dengan kegiatan kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan. Selanjutnya dilakukan sesi keempat selama 30 menit yaitu mengenai mendiskusikan kemampuan yang telah dimiliki untuk menghadapi situasi sulit, seperti menyampaikan penolakan dan menerima penolakan, meminta maaf dan memaafkan. Tn. K diajarkan untuk meminta maaf ketika merasa dirinya menyinggung temannya atau ketika temannya memberikan ucapan kata maaf pada Tn. K dengan menerima perminta maafan yang diberikan. Selama menjalankan sesi keempat Tn. K merasa masih kesulitan untuk menghadapi situasi dimana dirinya diminta menerima penolakan, menolak serta memaafkan dan minta maaf. Tn. K masih merasakan hal tersebut cukup sulit untuk dilakukan oleh dirinya. Hal ini dikarenakan untuk membentuk sikap mampu menghadapi situasi sulit, sedangkan pasien dalam waktu dekat pasien pulang dari rumah sakit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumaini (2010) yang menyatakan bahwa *social skill training* melatih hubungan interpersonal, manajemen symptom dan problem solving. Keempat sesi yang dilaksanakan penulis merasa telah sesuai

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kirana (2018) mengenai gambaran kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial setelah pemberian *social skill therapy* di rumah sakit jiwa.

**Tabel 1**  
**Observasi *Social skill training*(SST)**

Inisial pasien : Tn. K

Nama ruangan : Ruang Perkutut

Hari/tanggal : Kamis, 5 Desember 2022 – Jum'at, 6 Desember 2022

No	Aspek Penilaian	Terlaksana	Penilaian		
			1	2	3
I	Sesi 1 : Latih Kemampuan Pasien Berkomunikasi				
	1. Diskusikan Dengan Pasien Tentang Kemampuan Berkomunikasi Dasar Yang Telah Dimiliki Atau Dilakukan.	✓		✓	✓
	2. Latih Komunikasi Non Verbal/Sikap Tubuh Seperti: Duduk Tegak, Kontak Mata, Tersenyum Dan Jabat Tangan.	✓			
	3. Latih Komunikasi Verbal, Seperti : Selamat Pagi, Selamat Siang, Selamat Malam Dan Perkenalan Diri	✓		✓	✓
	4. Latih Komunikasi Terkait Dengan Menjawab Pertanyaan Terkait Kegiatan Yang Biasanya Dilakukan.	✓		✓	
	5. Latih Komunikasi Pasien Untuk Bertanya	✓			
II	Sesi 2 : Latih Kemampuan Pasien Dalam Menjalin Persahabatan.				
	1. Diskusikan Dengan Pasien Kemampuan Yang Telah Dilakukan/Dimiliki Pasien Dalam Menjalin Persahabatan, Meliputi : Menerima Dan Memberi Pujian, Meminta Dan Memberikan Pertolongan Pada Orang Lain.	✓		✓	
	2. Latih Komunikasi Dalam Meminta Dan Memberikan Pertolongan Kepada Orang Lain.	✓		✓	
	3. Latih Komunikasi Untuk Menerima Dan Memberikan Pujian Kepada Orang Lain.	✓		✓	
III	Sesi 3 : Latih Kemampuan Pasien Untuk Terlibat Dalam Aktivitas Bersama				
	1. Diskusikan Dengan Pasien Tentang Aktivitas Yang Sudah Dimiliki/Dilakukan.	✓			✓
	2. Latih Atau Motivasi Pasien Untuk Terlibat Aktivitas Bersama Dengan Orang Lain.	✓		✓	
IV	Sesi 4 : Latih Kemampuan Pasien Menghadapi Situasi Sulit				
	1. Diskusikan Dengan Pasien Tentang Kemampuan Yang Telah Dimiliki Pasien Dalam Menghadapi Situasi Sulit Meliputi: Menerima Dan Memberi Kritik, Menyampaikan Penolakan Dan Memberikan Penolakan, Serta Meminta Maaf Dan Memberi Maaf Kepada Orang Lain.	✓	✓		

Keterangan :

Poin 1 : buruk

Poin 2 : cukup

Poin 3 : baik

## KESIMPULAN

Pemberian terapi *social skill training (SST)* selama 3 hari dimana sehari diberikan 4 sesi cukup efektif sebagai terapi untuk mengurangi gejala isolasi sosial pada Tn. K seperti respons pasien yang tidak terlalu menyendiri lagi, kontak mata yang sudah membaik dan adanya kemajuan pasien dalam berinteraksi dengan orang lain.

## SARAN

Masyarakat diharapkan mengerti bagaimana untuk menangani seseorang dengan tanda gejala isolasi sosial. Karya tulis ilmiah ini diharapkan menjadi referensi bahan bacaan dipergustakaan agar lebih banyak tentang terapi *social skill training*. Dalam penelitian hanya dilakukan pada 1 responden, diharapkan peneliti selanjutnya dapat dikembangkan.

## Referensi

- Azizah, lilik ma'rifatun, Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *buku ajar keperawatan kesehatan jiwa teori dan aplikasi praktik klinik*. indomedia pustaka yogyakarta.
- Jumaini. (2010). *pengaruh congestive behavioral social skill training (CBSST) terhadap kemampuan bersosialisasi klien isolasi sosial di blu rs dr. h. marzoeki mahdi bogor*. universitas indonesia. <https://scholar.google.com/>
- Kemendes. (2014). UU No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. *Kemendes, 1, 2*. <https://www.kemkes.go.id/>
- Kirana, sukma ayu candra. (2018). gambaran kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial setelah pemberian social skill therapy di rumah sakit jiwa. *Keperawatan*. <https://scholar.google.co.id/>
- Palupi, D. N., Ririanty, M., & Nafikadini, I. (2019). Karakteristik Keluarga ODGJ dan Kepesertaan JKN Hubungannya dengan Tindakan Pencarian Pengobatan bagi ODGJ. *Jurnal Kesehatan, 7*(2), 82–92. <https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i2.81>
- Rokom. (2021). *Kemendes beberkan permasalahan kesehatan jiwa di indonesia*. Sehatnegriku.Kemendes.Go..Id. <https://sehatnegriku.kemendes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/>
- SAK. (2016). *STANDAR ASUHAN KEPERAWATAN JIWA UNIVERSITAS INDONESIA*.
- Stuart, G. W. (2013). *principles and practice of psychiatric nursing* (I. Missouri: amaosby (ed.); 9th ed.).
- Sukaesti, D. (2018). social skill training pada klien isolasi sosial. *Keperawatan, 6*(1), 19–24. <https://scholar.google.co.id/>
- Sumangkut, C. evita. (2018). peran komunikasi antar pribadi perawat dengan pasien gangguan jiwa di rumah sakit ratumbusyang manado. *E-Journal Universitas Sam Ratulangi*. <https://scholar.google.co.id/>
- Yuswatiningsih, E., & Rahmawati, iva milia hani. (2020). *terapi social skill training (SST) untuk klien isolasi sosial* (R. laila Mahmudah (ed.)). STIKes Majapahit Mojokerto.